

TIPE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
(Studi Tentang Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Blok Mujair III
Perumahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Sosiologi

Oleh:

Kurnia Paramitasari

NIM: 06720012

Pembimbing:

Napsiah, S.Sos., M.Si

NIP: 19721018 200503 1002

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Kurnia Paramitasari

No Induk : 06720012

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Sosiologi

Alamat Rumah : TIPE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
(Studi Tentang Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Blok
Mujair III Perumahan Minomartani Kecamatan Ngaglik
Kabupaten Sleman)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya ilmiah atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 08 Juni 2011

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC
SUNAN K
YOGYAKARTA



Kurnia Paramitasari
NIM: 06720012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 585300 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/938.a/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :TIPE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK (Studi Tentang Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Blok Mujair III Perumahan Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kurnia Paramitasari

NIM : 06720012

Telah Dimunaqasyahkan pada : 27 Juni 2011

Dengan nilai : B+ (81)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Napsiah, S.Sos., M.Si

NIP: 19721018 200503 1002

Penguji I

Drs. Musa, M.Si

NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji II

Muryanti, S.Sos., M.Si

NIP. 19800829 200901 2 005

Yogyakarta, 5 Juli 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Dendung Abdurahman, M.Hum

NIP. 19630306 198903 1010



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Saudari Kurnia Paramitasari

Lamp : 4 Bendel Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Kurnia Paramitasari

NIM : 06720012

Judul Skripsi : TIPE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK (Studi Tentang Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Blok Mujair III Perumahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan/Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 08 Juni 2011

Pembimbing,

Napsiah S. Sos.,M. Si

NIP: 19721018 2005 01 2002

MOTTO

“.....berbuat sesuatu tidak perlu menunggu untuk mampu”

Engkau Tak Sendiri¹

Pernahkah kau rasa sendiri berteman angan sunyi

Lalui berat hari-hari berkarya tanpa arti

Hey kawan lihatlah dirimu, angkat tinggi wajahmu

Sedih hatimu kan berlalu bila rela berbagi

Ku di sini untuk sepimu, menghapus air matamu

Ku di sini untuk sedihmu, melihatku bagai mentari

Tangismu kan jadi sedihku, tawamu bahagiaku

Bersama setia berpadu kita sambut mentari

Kan ku dekap erat dirimu agar tidak sendiri

¹ Diciptakan oleh Pak Tatang dari SOS Desa Taruna

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini saya persembahkan kepada:
Pahlawanku, Bapak Mulyono dan Ibu Sulasih
Jagoan-jagoanku di Sanggar Anak Salman Al Farisi*

*Dan insprirasiku, sahabat masa kecilku, Henny
Prabaningrum Kusumaningtyas. "Maafkan aku yang
tidak bisa berbuat sesuatu, dan tulisan ini telah
menyadarkanku betapa beratnya hidup sebagai anak
korban kekerasan dan perlakuan yang salah".*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين، أشهد ان لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Napsiah M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu serta tak segan untuk berbagi ilmu dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Mulyono dan Ibu Sulasih, pahlawan hidupku.

6. Kakak-kakakku Kurnia Astiani (Caci'), Dewi Kurniasari (Dee), Mas Ari serta keponakan dan anggota keluarga yang lain Mas Aria, Mbak Ti, dan Bulek Cium.
7. Mbak May "soul mate" ku, tanpamu skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Terimakasih atas ilmu dan petuahmu. Great Inspired!
8. "Konco Kenthel" ku, Ulpe, Onenk Pipi, Sis Rumiyanthi, Sis Atiq, Sis Anis, Sis Ayuk, Anggie Finsha, Uthe' dan alm. Sis Mala yang selalu ku cinta, kalian semua hebat dan luar biasa, thanks for everything.
9. Segenap teman-teman Sosiologi 2006 yang ku cintai
10. Ibu-ibu Dasa Wisma Flamboyan dan seluruh warga Mujair, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
11. SOS Desa Taruna, terimakasih karena sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar dan berkenalan dengan para pahlawan anak.
12. Jagoan-jagoan ku Sanggar Salman Al Farizi Wonogiri, Sanggar Anak Sudagaran, Sanggar Anak CANAU LESTARI, Sanggar Anak Kreta 78, dan seluruh sanggar yang ada di Yogyakarta. Kalian semua adalah inspirasiku, terus berkarya dan belajar!
13. Dan dari lubuk hati yang terdalam, inspirasiku Heny Prabaningrum Kusumaningtyas, meskipun kini kamu sudah tidak bisa mengenaliku lagi tapi cinta seorang sahabat tidak akan lekang oleh waktu. Skripsi ini untukmu kawan....
14. Terimakasih aku ucapkan untuk patner terbaik yang senantiasa ada di sisi saya. *Thanks Haris Abross.*

15. Serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap civitas akademika dan masyarakat pada umumnya dan semoga amal baik yang diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dan karuniaNya, amin.

Yogyakarta, 16 Juni 2011

Penulis,

Kurnia Paramitasari

NIM. 06720012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	18
1. Informan	20
2. Lokasi Penelitian	22
3. Teknik Pengumpulan Data	24
4. Analisis Data	28

BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	30
A. Minomartani dan Sekitarnya	30
B. Kehidupan Sosial Masyarakat RT 07 RW 02	
Blok Mujair III	32
C. Lembaga-lembaga Terkait Anak	37
1. TKA-TPA Al Falah Minomartani	37
2. PAUD Soka Lesatari	40
3. Organisasi Muda Mudi Perumnas Minomartani	41
BAB III TIPE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PADA	
MASYARAKAT MINOMARTANI	43
A. Makna Anak Dalam Masyarakat	44
1. Anak Sebagai Media Cinta Kasih Orang Tua	45
2. Anak Sebagai Media Pendewasaan Diri	49
3. Anak Sebagai Instrumen untuk Menggapai Cita-cita	50
4. Anak Sebagai Generasi Penerus Tradisi	52
5. Anak Sebagai Media Hubungan Sosial	54
6. Anak Sebagai Investasi Masa Depan	56
7. Anak Sebagai Media Representasi Orang Tua	59
B. Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak	61
1. Pola Asuh Otoritatif Bagi Anak Usia Dini.....	61
2. Pola Asuh Otoriter Bagi Anak Menginjak Usia Remaja	65
3. Pola Asuh Demokratis Bagi Anak yang Memasuki Fase	
Dewasa	69

**BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERBENTUKNYA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK**

A Faktor Internal	72
1. Status Sosial Ekonomi	72
a. Pengaruh Orang Tua yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja Terhadap Pola Asuh Anak	73
b. Pengaruh Orang Tua yang Berpendidikan Tinggi dan Rendah Terhadap Pola Asuh Anak	75
c. Pengaruh Orang Tua Dengan Tingkat Ekonomi Menengah Ke Atas dan Tingkat Ekonomi Menengah Ke Bawah Terhadap Pola Asuh Anak	77
2. Sikap dan Kebiasaan Orang Tua	79
B. Faktor Eksternal	82
1. Lingkungan Tempat Tinggal	82
2. Budaya dan Kelompok Etnik	83
3. Lingkungan Kerja	87
4. Kerabat	88
5. Tetangga	89
6. Media	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
---------------------	----

B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98



ABSTRAK

Pola asuh orang tua terhadap anak bukan hanya mewarnai kehidupan intern dalam keluarga batih itu sendiri, melainkan juga kehidupan masyarakat sehari-hari. Ini menjadi tugas yang berat bagi para orang tua khususnya para ibu-ibu yang bertugas menjaga dan mengasuh anak sehari-hari. Kondisi psiko-sosial anak lah yang menginspirasi peneliti untuk mengambil tema tipe pola asuh orang tua terhadap anak. Sebuah tema yang menjadi tema kehidupan sehari-hari para keluarga kelas menengah. Memiliki seorang anak, dan mendidik agar anak menjadi orang yang berprestasi merupakan tujuan orang tua dalam mengasuh anak. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua terhadap anak di masyarakat Perumnas Minomartani, dan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya pola asuh orang tua terhadap anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori rasionalitas tindakan dari Weber sebagai alat untuk menganalisis tindakan orang tua terhadap anak melalui tipe pola asuh yang mereka terapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mengambil Perumahan Perumnas Minomartani, desa Minomartani, kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman sebagai lokasi penelitian dengan ruang lingkup yang dipersempit yaitu masyarakat blok Mujair III RT 07 RW 02 dan ibu-ibu Dasa Wisma Flamboyan sebagai narasumber inti. Metode memperoleh data adalah metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

Anak merupakan anugerah yang memiliki banyak makna. Makna anak bagi orang tua adalah sebagai media cinta kasih, media pendewasaan diri, instrumen untuk menggapai cita-cita, generasi penerus tradisi, media hubungan sosial, investasi masa depan, serta media representasi orang tua. Berdasarkan makna-makna tersebut, terbentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk anak. Pola asuh tersebut terdiri dari berbagai macam tipe yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Tindakan orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut berdasarkan pertimbangan yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan agar anak berprestasi dan kelak bisa menjadi orang yang sukses.

Orang tua sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sama halnya dalam pemilihan pola asuh anak, orang tua tak luput pengaruh baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Faktor dari dalam meliputi status sosial ekonomi serta sikap dan kebiasaan orang tua yang direpresentasikan dalam gaya hidup. Kondisi wilayah yang padat penduduk, menyebabkan pola hubungan saling pengaruh mempengaruhi bagi warga yang tinggal di dalamnya. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari luar keluarga batih, seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya dan kelompok etnik, pekerjaan, kerabat, tetangga, serta pengaruh-pengaruh dari media massa yang dapat berdampak pada pembentukan pola asuh orang tua terhadap anak.

Kata Kunci: Anak, Orang tua, dan Pola Asuh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang mengalami produktivitas untuk meningkatkan kualitas diri, baik secara pengetahuan maupun kepribadian untuk tumbuh kembang yang optimal. Di dalam masyarakat, anak merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang di dalamnya menyatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Untuk itu keberadaannya membutuhkan perhatian khusus dari seluruh elemen masyarakat. Untuk tumbuh kembang yang optimal, tentunya dapat tercapai apabila mereka tumbuh dalam lingkungan yang kondusif, yaitu dimana orang-orang sekitarnya mencintai, melimpahi kasih sayang, menghargai dan memberikan haknya sebagai manusia maupun anggota masyarakat, serta memberikan rasa aman.

Namun yang terjadi di lapangan tidaklah se-ideal itu. Pada kenyataannya banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif. Lingkungan yang kurang kondusif dipicu dari beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun

luar keluarga. Kurangnya pemahaman dan kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak baik dari segi sosial maupun emosial berdampak pada penerapan pola asuh yang kurang tepat kepada anak. Disamping itu anak juga sering kali menjadi korban ketidak mampuan para orang tua maupun masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah dalam hidup yang terjadi.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.² BPS melalui sensus tahun 2000 menyatakan dari 206.264.595 jiwa penduduk Indonesia 40,95% masuk dalam kategori anak yaitu 82.399.713 orang.³ Ini merupakan jumlah yang amat besar sehingga diperlukan perhatian khusus mengingat anak merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami perlakuan yang salah seperti kekerasan maupun eksploitasi. Kondisi anak dari satu wilayah dengan wilayah yang lain di Indonesia ini tentu berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya, agama, sosial, politik, hukum, dan ekonomi dari masing-masing wilayah. Apa yang dianggap salah di suatu daerah, bisa jadi dianggap benar pada masyarakat daerah yang lain.

Misalnya kondisi anak di wilayah RT 07 RW 02 blok Mujair III Perumnas Minomartani. Letak Perumnas Minomartani hanya berjarak 10 kilometer dari pusat kota Yogyakarta. Seiring perkembangan zaman, Desa Minomartani merupakan daerah transisi desa ke kota dengan perkembangan yang relatif pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat yang mayoritas memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam hidupnya, mulai dari urusan dapur,

² Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Bab I Ketentuan Umum. Pasal 1.

³ Bernardine R. Wirjana. *Mencapai Masa Depan Yang Cerah, Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak*(Yogyakarta, .Yayasan Sayap Ibu, 2008) hlm. 9.

sarana komunikasi dan transportasi, hingga fasilitas-fasilitas yang diberikan untuk anak-anak.

Di era kemajuan teknologi ini, pendidikan nampaknya telah menjadi salah satu alat ukur status sosial seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan orang tua yang mengutamakan anaknya agar dapat menempuh pendidikan di sekolah yang favorit. Tolok ukur dari sekolah yang favorit biasanya dinilai dari tradisi prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut, serta fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan belajar, dan kualitas lulusannya. Jadi, prestasi diukur tidak hanya dari nilai akademik yang bagus, tetapi juga kualitas sekolahnya, sehingga kebanggaan orang tua akan lebih tinggi jika anak dapat menempuh pendidikan di sekolah yang bergengsi (favorit).

Pada umumnya para orang tua melakukan berbagai upaya agar dapat memenuhi harapannya tersebut, yaitu dengan memberikan anak tambahan waktu belajar, misalnya les pada lembaga-lembaga bimbingan belajar, hingga memanggil guru privat ke rumah. Selain itu mereka juga mengupayakan fasilitas-fasilitas yang dapat mengoptimalkan proses belajar anak, seperti komputer beserta akses internet yang bisa dinikmati di dalam rumah, *game* (video game maupun PSP), maupun mainan-mainan yang dapat mengusir kejenuhan anak dalam belajar.

Beberapa fasilitas tersebut tampaknya cukup membatasi anak beraktivitas di luar rumah (lingkup masyarakat tempat tinggal), buktinya saat ini jarang ditemukan anak pada usia SD kelas 5 ke atas yang bermain serta berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat di lingkungan perumahan. Kebanyakan

mereka menghabiskan waktu dengan belajar, les, atau disela waktu menikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh orang tua seperti di atas dari pada berpanasan-panasan di luar rumah. Hal ini sepertinya cukup menguntungkan bagi para orang tua, karena mereka merasa lebih mudah mengawasi dan mendidik anak apabila mereka berada di dalam rumah saja. Selain itu mereka juga merasa lebih aman apabila anak beraktivis di dalam rumah saja, karena dapat meminimalisir pengaruh kebiasaan dan perilaku buruk dari teman sepermainan.

Lambat laun hal ini dianggap wajar oleh masyarakat sekitar, bahkan jika ada anak tampak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain di luar rumah, dia akan dianggap sebagai anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua. Bagi warga, idealnya anak itu rajin belajar dan tidak *keluyuran*, sehingga banyak ditemukan anak yang sama-sama tinggal di kompleks Perumnas Minomartani tetapi tidak saling kenal akibat tidak pernah saling berinteraksi.

Padahal dalam kehidupan anak, bermain bersama teman-teman sebaya di lingkungan tempat tinggal mempunyai arti yang sangat penting. Karena anak adalah makhluk yang aktif dan dinamis. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan rohaniannya yang mendasar sebagian besar dipenuhi melalui bermain, baik bermain sendiri maupun bersama-sama dengan teman (kelompok).⁴ Jadi, bermain bersama dengan teman sebaya itu merupakan kebutuhan anak karena bermain dapat mendorong anak untuk meninggalkan pola berfikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain dengan teman-teman yang lain, anak “dipaksa” untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga ia menjadi kurang

⁴ Montolalu, B.E.F. dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010. hlm 1.2.

egosentris, seperti belajar bekerja sama, belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang maupun kalah dengan sportif, mempertahankan haknya maupun perduli dengan hak orang lain.⁵

Dengan demikian anak kehilangan hubungan *face to face* dengan teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal akibat sangat sedikitnya kesempatan yang diberikan oleh orang tua pada anak untuk bisa bersosialisasi. Kecenderungan terhadap pola perilaku yang individualistis dapat dilihat dari minimnya interaksi antar anak yang terjalin. Kebanyakan mereka merasa lebih nyaman bermain di dalam rumah, dan lebih asyik apabila bergaul dengan teman-teman sekolah. Apabila merasa jenuh dengan aktivitas belajarnya, sebagai *reward*, orang tua biasanya mengajak anak untuk jalan-jalan dan berbelanja ke pusat perbelanjaan, atau bermain ke arena permainan yang tersedia di mall seperti *timezone*, *game fantasia*, dan yang lainnya.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang ada, maka karya penelitian ini akan lebih difokuskan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah tipe pola asuh orang tua terhadap anak pada masyarakat Perumnas Minomartani?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua terhadap anak pada masyarakat Perumnas Minomartani?

⁵ Nugraha, Ali & Yeni Rachmawati. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008. hlm. 1.21.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1. Tujuan

1. Mengetahui tipe pola asuh orang tua terhadap anak di Perumnas Minomartani.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua terhadap di Perumnas Minomartani.

C.II. Manfaat

1. Menambah referensi bagi pembaca dan masyarakat luas dalam menentukan pola asuh anak.
2. Menambah referensi bagi para orang tua dan masyarakat luas dalam membuat kebijakan terutama yang berkaitan dengan anak.
3. Menambah referensi dalam wacana sosiologi keluarga.

D. Telaah Pustaka

Buku “Nilai Anak Dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa”⁶ yang juga merupakan hasil penelitian enam desa di wilayah DIY. Yaitu meliputi, Pakualaman, Klitren, Tukangan, Kauman, dan kota madya Yogyakarta. Hasil dari penelitian seperti yang diungkapkan dalam buku ini bahwa nilai anak di mata orang tua merupakan keuntungan dan beban. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan ekonomi seperti membantu ekonomi keluarga, keuntungan emosional sebagai penerus keturunan, dan keuntungan sosial yaitu berhasil membentuk

⁶ R.M. Soedarsono dan Gatut Murniatmo. *Nilai Anak Dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. DepDikBud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa. 1987

watak dan kepribadian anak. Sedangkan beban adalah beban perasaan, beban ekonomi, beban ruang dan gerak, beban fisik, serta beban kemasyarakatan.

Skripsi karya Ahmad Fauzi, yang berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Suatu Tinjauan Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”. skripsi yang disusun pada tahun 2006 ini mengungkapkan faktor-faktor dominan pemicu tindakan kekerasan terhadap anak adalah dari faktor ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Skripsi ini juga lebih menitik beratkan pada kajian-kajian hukum, yaitu mengupas hak anak sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Skripsi karya Nuraeni, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Taman Kanak-Kanak”. Skripsi ini lebih menyoroti dampak dari pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak pada usia dini. Masa kanak-kanak awal terjadi pada rentangan usia 2-6 tahun, masa ini sekaligus merupakan masa pra sekolah, dimana anak umumnya masuk kelompok bermain dan Taman Kanak-Kanak. Masa ini merupakan masa tahap awal dari pembentukan kepribadian seseorang. Sedangkan pembentukan kepribadian seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, budaya, dan pola kehidupan keluarga yang diperkenalkan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Buku karangan Soerjono Soekanto, yang berjudul Sosiologi Keluarga. Dalam buku ini terdapat beberapa hasil penelitian terkait anak, remaja, dan keluarga serta beberapa faktor disekitarnya, seperti: lingkungan dan budaya. Salah

satunya mengenai masalah anak dan remaja serta aspek-aspek yang mempengaruhinya, tentang figur orang tua ideal dari masa ke masa dan peran keluarga dalam lingkungan sosial. Dalam buku ini juga memaparkan bagaimana nilai-nilai kebudayaan dapat mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat.

Karya-karya yang diuraikan diatas merupakan beberapa karya yang mengangkat tema terkait anak. Mengingat tema yang menyoal anak telah banyak dihasilkan, maka dalam penelitian ini bermaksud mencari celah perbedaan dari karya-karya yang sebelumnya. Letak perbedaan yang dimaksud adalah, capaian dari penelitian yang tertuju pada pengungkapan tipe pola asuh anak yang ditonjolkan masyarakat blok Mujair III Perumnas Minomartani beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pola asuh anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang berdampak pada kondisi psiko sosialnya. Penelitian ini ingin melihat kesadaran orang tua akan kondisi psiko sosial anak melalui tipe pola asuh yang mereka terapkan.

E. Kerangka Teori

E.1. Tindakan Sosial

Yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan tindakan orang lain.⁷ Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar

⁷ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada. 2010). Hlm. 38.

hubungan sosial, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi⁸, yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Tindakan sosial pada diri seseorang, baru terjadi apabila tindakan tersebut dihubungkan dengan orang lain. Untuk menginterpretasikan tindakan si aktor, sosiolog harus memahami motif dari tindakan si aktor. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe:

1. Rasional Instrumental. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri. Misalnya orang tua bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan anak salah satunya adalah pendidikan. Anak yang terpenuhi kebutuhan pendidikannya dengan baik akan tumbuh menjadi anak yang pandai sehingga

⁸ *Ibid.* Hlm. 39.

masa depannya cerah. Masa depan yang cerah akan membawa anak pada kesuksesan dan kesuksesan anak dapat menjamin kehidupan orang tua dihari tuanya nanti.

2. Rasionalitas berorientasi pada nilai. Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Tindakan ini berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, seperti baik dan buruk di mata masyarakat. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Misalnya tradisi *bancakan weton* yang dilakukan oleh orang tua untuk memperingati kelahiran anak (*weton*). Tradisi tersebut dilakukan dengan membagi-bagikan *bancakan*⁹ kepada warga sekitar rumah pada hari kelahiran anak. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini yaitu sebagai rasa syukur atas kelahiran anak mungkin bukan menjadi faktor utama bagi orang tua, tetapi manfaat dari tradisi ini dapat dirasakan secara langsung, misalnya: mempererat hubungan silaturahmi antar tetangga.

⁹ Makanan nasi gubahan atau urap, berisi sayur-sayuran rebus dengan bumbu kelapa dan potongan telur dibungkus dengan daun pisang (pincuk) yang dibagi-bagikan kepada anak-anak. Makanan ini merupakan simbol rasa syukur pada masyarakat Jawa.

3. Tindakan Afektif. Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional. Contoh yang sering ditemukan pada masyarakat adalah seperti orang tua yang terkesan “memaksa” dengan berhutang demi membelikan sepeda motor untuk anaknya hanya karena ingin dianggap mampu oleh orang lain (tetangga), meskipun sebenarnya sepeda motor tersebut tidak termasuk sebagai kebutuhan yang mendesak.
4. Tindakan Tradisional. Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu tanpa perhitungan secara matang. Salah satu contoh tindakan tradisional yang saat ini masih diterapkan dalam masyarakat blok Mujair III adalah sang bapak yang menggunakan pakaian ala santri saat melakukan tradisi menanam *ari-ari*¹⁰ bayi ke dalam tanah dengan dilengkapi penerangan. Berdasarkan hasil dari wawancara sekilas dengan masyarakat ternyata mayoritas para orang tua tidak mengetahui makna dari tradisi tersebut, mereka hanya menjalankannya karena sudah menjadi tradisi.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang dapat melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial. Tindakan tersebut mengandung makna yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri serta tujuan-tujuan yang ingin diraihinya.

¹⁰ Ari-ari adalah tembuni atau placenta, dalam kamus bahasa Indonesia versi kamusbahasaindonesia.org, diakses pada tanggal 1 juni 2011.

Jika merujuk pada konsep teori yang diajukan oleh Weber tersebut, maka konsepsi Weber atas teori tindakan rasional instrumental dapat dikontekstualisasikan ke dalam objek yang akan diteliti. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan, karena tindakan sosial dimulai dari tindakan individu-individu yang memiliki keunikan atau ciri-ciri tersendiri. Namun sebagai makhluk sosial, tindakan manusia tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya terutama lingkungan yang padat penduduk seperti pada Perumnas Minomartani.

E.II. Pola Asuh Anak

Pengertian pola asuh orang tua dapat ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun).

Tipe pola asuh orang tua terhadap anak dapat dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif

Ciri dari pola asuh permisif adalah pengawasan yang sangat longgar serta serba boleh. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh anak tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung membiarkan dan acuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya unsur pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pada pola asuh ini orang tua bersikap keras dan kaku sehingga membatasi ruang gerak anak karena tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orang tua.

3. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan gabungan dari pola asuh permisif dengan pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk berkreasi dengan kontrol dan batasan yang baik dari orang tua.

4. Pola Asuh Demokratis

Yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

Dalam masyarakat, perkawinan merupakan suatu peristiwa budaya yang berbeda-beda, baik dalam proses maupun pelaksanaannya. Namun dalam hal ini terdapat persamaan tujuan, yaitu hampir setiap perkawinan antara laki-laki dan perempuan ditujukan untuk mendapatkan keturunan atau anak. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan definisi anak menurut perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak, yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak adalah masa dimana manusia mengalami perkembangan baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Perkembangan-perkembangan tersebut dipengaruhi

oleh beberapa hal, seperti keluarga khususnya orang tua, masyarakat, lingkungan serta pengaruh budaya-budaya di dalamnya. Seperti dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979).

Setiap anak belum tentu mengalami fase hidup yang seragam, semua itu tergantung pada perbedaan individu, kelompok dimana anak berada, pengaruh keluarga, situasi lingkungan, kondisi anak dan keluarga, pengalaman, kekuatan, dan kerentanan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sumber utama bagi keberlangsungan hidup, perkembangan, dan perlindungan anak. . Dalam keluarga ada istilah keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak yang belum menikah.

Keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial , karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas¹¹. Dengan demikian, maka pada dasarnya keluarga batih memiliki fungsi sebagai berikut¹²:

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
2. Wadah untuk berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004). Hlm. 1.

¹² *Ibid.* Hlm. 2.

3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Potensi biologis, kesehatan, emosional, ciri-ciri temperamental, dan pembelajaran anak sangat kuat dipengaruhi oleh keluarga dimana anak itu tinggal. Sedangkan yang memberi dampak terhadap keluarga adalah lingkungan atau masyarakat dimana keluarga tersebut tinggal. Kalau kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat dimungkinkan anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat¹³. Dalam hal ini pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Karena pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik.

Namun pendidikan keluarga tidak semata-mata bergantung pada keluarga itu sendiri, karena dalam lingkungan masyarakat kita tentu hidup berdampingan dengan keluarga-keluarga yang lain. Keluarga yang lain tentu akan menimbulkan pengaruh-pengaruh demikian pula unsur-unsur yang lain dalam masyarakat yang biasa disebut sebagai lingkungan sosial.

Menurut Bronfenbrenner¹⁴ lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak ada 5, yaitu:

¹³ *Ibid.* Hlm 40.

¹⁴ Bernardine R. Wirjana. *Mencapai Masa Depan Yang Cerah, Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak.* (Yogyakarta, Yayasan Sayap Ibu, 2008). Hlm. 31

1. Lingkungan mikro, yaitu lingkungan dimana anak terlibat secara dekat dan terus menerus, berinteraksi secara langsung dan bertatap muka dengan orang lain yang berada dan dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lingkungan meso, yaitu lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan yang saling berpengaruh.
3. Lingkungan exo, yaitu lingkungan dimana anak secara tidak langsung terlibat dan dipengaruhi, misalnya situasi dan kondisi pekerjaan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hubungan anak dengan orang tua.
4. Lingkungan makro, yaitu lingkungan yang lebih luas lagi, merupakan sistem yang tidak langsung berpengaruh pada anak seperti nilai budaya, lingkungan sosial, dan lain-lain.
5. Lingkungan krono, yaitu lingkungan yang merefleksikan perubahan-perubahan simultan dalam konteks perkembangan anak. Misalnya suatu keluarga dimana anak yang sedang berkembang terlibat, bisa dilihat dalam proses perkembangan itu sendiri. Perkembangan-perkembangan ini, pada gilirannya berinteraksi dengan tahap-tahap progresif perkembangan anak.

Suatu lingkungan hidup sebenarnya merupakan suatu ruang yang merupakan wadah di mana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya. Sepanjang wadah dan proses itu menyangkut hubungan antar manusia dan kebudayaannya, maka hal itu disebut lingkungan sosial-budaya.¹⁵

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2004). Hlm. 3

Lingkungan sosial masyarakat blok Mujair III Perumnas Minomartani, tergolong dalam lingkungan sosial kelas menengah dengan indikator yang telah ditelaah oleh Soerjono Soekanto¹⁶ terkait lingkungan sosial-budaya madya yang terdapat di kota-kota kecil atau di wilayah pedesaan yang sangat terpengaruh oleh kehidupan kota memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Hubungan dalam keluarga tetap kuat, akan tetapi hubungan dalam masyarakat setempat agak mengendor, oleh karena munculnya gejala-gejala hubungan atas dasar perhitungan ekonomis.
2. Adat istiadat masih dihormati, akan tetapi sikap terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi baik dalam kelahiran, pernikahan, dan kematian yang masih dijalankan oleh masyarakat namun dalam versi yang berbeda, yaitu versi yang lebih modern dan praktis.
3. Kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib masih ada, kalau manusia sudah kehabisan akal untuk menanggulangi masalah.
4. Dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal, sampai pada tingkat pendidikan menengah. Secara umum di wilayah Perumnas Minomartani terdapat 2 KB dan TK, 4 SD Negeri, 1 SMP beserta SMA Swasta.
5. Tingkat buta huruf tergerak menurun. Pada wilayah blok Mujair III tidak terdapat warga yang buta huruf karena pada dasarnya semua warga pernah bersekolah.

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 4

6. Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis.
7. Sistem ekonomi mulai mengarah pada produksi untuk pasaran, sehingga peranan uang semakin besar.
8. Gotong-royong secara tradisional terbatas pada kalangan keluarga luas dan tetangga, oleh karena hubungan kerja atas dasar pemberian upah sudah mulai berkembang.

Lingkungan sosial-budaya madya memang dianggap sebagai masa transisi, yang dituju adalah lingkungan sosial budaya modern, yang tidak harus selalu sama dengan kebudayaan masyarakat Barat yang identik dengan “modern”. Dalam masa transisi tersebut pasti timbul ketegangan antara pola penafsiran lama dengan pola penafsiran yang dianggap baru. Ketegangan akan timbul antara mereka yang mempertahankan pola lama dengan mereka yang menghendaki pembaharuan, oleh karena ada anggapan kuat bahwa pola lama sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual dan material yang ada dewasa ini.

F. Metode Penelitian

Untuk dapat menggambarkan pola asuh orang tua terhadap anak pada masyarakat blok Mujair III Perumahan Minomartai, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena agar dapat mencari data sebanyak-banyaknya mengenai tindakan dan perilaku warga sehari-hari secara wajar sehingga tujuan penelitian ini tercapai.

Metode kualitatif merupakan metode yang keseluruhan prosesnya membutuhkan pemahaman yang dalam dan *detail*, serta penggambaran hasil

penelitian yang lengkap. Dipandang dari sudut pendekatan dan proses penelitiannya, penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut¹⁷:

1. bersifat induktif, yaitu yang mendasar pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) yang bersifat umum.
2. melihat *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi dimana mereka berada.
3. memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri.
4. lebih mementingkan proses penelitian dari pada hasil penelitian
5. menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris
6. bersifat humanistik
7. semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga untuk dipahami karena dianggap spesifik dan unik.

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini secara garis besar terdapat dua hal yang ingin diketahui, yaitu bagaimana tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap anak, dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh tersebut. Berbicara tentang anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga blok Mujair III Perumnas Minomartani yang belum berusia 18 tahun. Sedangkan orang tua adalah warga blok Mujair III Perumnas Minomartani yang sudah menikah dan memiliki anak.

¹⁷ Suyanto, Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2005)

1. Informan

Yang menjadi informan kunci (dengan nama samaran) dalam penelitian ini adalah ibu-ibu blok Mujair III yang memiliki putra-putri usia sebelum 18 tahun (sesuai dengan UUPA No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).

1. Ibu Eka (30 tahun), seorang guru di salah satu sekolah berstandar internasional (SBI) di Sleman. Suaminya bekerja di perusahaan minyak milik pemerintah (Pertamina). Meski masih merupakan keluarga muda (baru) kehidupan mereka dapat dikategorikan sangat mapan, artinya sudah memiliki rumah pribadi, kendaraan (mobil dan motor), perabotan rumah tangga dan fasilitas lainnya yang cukup lengkap dan modern. Saat ini mereka memiliki seorang putra yang berusia 3 tahun. Karena kesibukan keduanya, sehari-hari anak tersebut diasuh oleh seorang *babysitter*. Selain itu, anak tersebut juga dimasukkan dalam kelompok bermain (*playgroup*) di salah satu TK swasta. Meskipun berpenampilan sederhana dan simpel, Ibu Eka gemar berbelanja dan mengoleksi barang-barang bermerek internasional.
2. Ibu Dwi (34 tahun), seorang pedagang yang memiliki sebuah warung angkringan. Pekerjaan suaminya adalah salesman produk rokok. Saat ini mereka mempunyai 2 orang anak, si putri sulung di bangku kelas 1 SMP dan si putra bungsu masih taman kanak-kanak. Karena mengelola warungnya sendiri (tidak mempunyai pegawai), sehari-hari si putri bungsu harus membantu ibu Dwi

berjualan. Mulai dari menggoreng gorengan, membuat minuman, bahkan terkadang ikut menunggu warung hingga tengah malam (warung angkringan mulai berjualan dari pukul 17.00 hingga sehabisnya dagangan yang dijual).

3. Ibu Tri (33 tahun), adalah ibu rumah tangga yang telah memiliki seorang putri yang duduk di bangku kelas 6 SD. Suaminya bekerja sebagai karyawan di salah satu perguruan tinggi negeri di DIY. Ibu Tri baru menetap di perumahan ini sekitar 7 tahun. Pekerjaan sampingannya adalah menjahit. Ibu Tri termasuk sebagai orang yang aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan blok Mujair. Rutinitas sosialnya adalah menjadi kader Posyandu.
4. Ibu Catur (35 tahun), merupakan staf koperasi di salah satu SLTP di Sleman. Beberapa tahun yang lalu ia bercerai dengan suaminya sehingga sekarang ia menjadi *singel parent* bagi putra semata wayangnya yang duduk di kelas 1 SMP. Sebelum bercerai dengan suaminya, ibu Catur merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja karena usaha dari sang suami yaitu memiliki kios koran di beberapa tempat sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah bercerai kini ia terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan putranya yang juga mengikuti gaya hidup di lingkungan tempat ia bersekolah.
5. Ibu Panca (37 tahun), merupakan seorang guru di salah satu SD negeri di Bantul. Suaminya bekerja sebagai staf kantor salah satu

tempat wisata anak-anak di DIY. Ibu Panca memiliki 2 orang putra, yang pertama duduk di bangku kelas 6 SD, sedangkan yang kedua kelas 1 SD. Saat ini kedua putranya tersebut bersekolah di salah satu SD swasta di kawasan Demangan. Pada awalnya Ibu Panca tinggal bersama mertuanya di blok Mujair VII, namun setelah menjadi PNS ia dan suami membeli rumah pribadi di blok Mujair III.

2. Lokasi Penelitian

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena terdapat beberapa kasus yang berangkat dari pola asuh orang tua yang berakibat buruk pada anak. Misalnya pada tahun 1998 yang lalu salah seorang anak terpaksa putus sekolah akibat gangguan mental. Gangguan mental tersebut dipicu dari kekerasan fisik dan psikis akibat tekanan dari sang ibu yang menginginkan anaknya menjadi anak yang pandai. Salah satu bentuk dari kekerasan psikis yang dia alami berupa hinaan seperti kata-kata bodoh dan tolol apabila sang anak belum mampu memahami pelajaran di sekolah. Sedangkan kekerasan fisik berupa hukuman badan, seperti dipukul, diseret secara paksa, dilempari benda-benda rumah tangga, hingga dilarang masuk ke dalam rumah apabila sang ibu sedang marah.

Kasus lain yang banyak terjadi seperti eksploitasi pendidikan anak, yaitu waktu belajar anak yang berlebihan karena disamping sekolah dan les di sekolahan, kebanyakan mereka masih harus mengikuti les di luar sekolah maupun privat. Sehingga yang terjadi sekarang anak tidak sempat lagi berinteraksi dengan

teman sebaya dan lingkungan sekitar. Akibatnya dunia bermain anak yang dulu seperti bermain tali, petak umpet, dan layang-layang, kini berubah menjadi *game* hingga internet yang bisa dilakukan sendiri tanpa harus keluar rumah.

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan kompleks perumahan minomartani, tepatnya di RT 07 RW 02 Blok Mujair III Perumnas Minomartani, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Lokasi geografis desa Minomartani berada pada koordinat 110.24.10 BT dan 07.43.55 LS dengan luas wilayah hanya sebesar 153,144 ha. Desa ini merupakan desa terkecil di Kecamatan Ngaglik yang dikelilingi oleh 3 desa lainnya yaitu, sebelah utara dan barat Desa Sinduharjo, sebelah timur Desa Wedomartani, sebelah selatan Desa Condong Catur. Dari wilayah tersebut, terbagi menjadi 35,09 ha tanah sawah, 117,71 ha tanah bangunan pekarangan, dan 0,20 ha tanah lainnya. Maka dapat terlihat bahwa desa ini mata pencahariannya bukan dari sektor pertanian seperti desa-desa lain di Kecamatan Ngaglik.

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan lokasi yang cukup padat penduduk. Demografi penduduknya pun beragam, dari masyarakat berekonomi lemah sampai menengah keatas. Letak Perumnas Minomartani hanya berjarak 10 kilometer dari pusat kota, seiring perkembangan zaman Desa Minomartani merupakan daerah transisi desa ke kota dengan perkembangan yang relatif pesat. Dahulu perumahan nasional ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan pemukiman dengan harga yang murah, bangunannya pun sangat sederhana, berdinding batako kasar dan lantai semen, tetapi sekarang menjadi pemukiman padat penduduk yang bangunannya sudah bagus karena hampir semua sudah direnovasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa berbicara mengenai anak dan orang tua itu identik dengan hal-hal yang privasi atau dalam masyarakat biasa disebut sebagai “urusan rumah tangga”. Jika sudah menyangkut “urusan rumah tangga” hal tersebut menjadi kurang etis untuk dibicarakan dengan orang lain sehingga menjadi hambatan untuk memperdalamnya. Kebanyakan orang akan menutup-nutupi dan lebih menampakkan hal-hal yang dianggap positif oleh masyarakat.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memilih metode pengamatan berperan serta sebagai metode pengumpulan data. Jorgensen¹⁸ mengemukakan bahwa metode pengamatan berperan serta (pengamatan terlibat) dapat didefinisikan berdasarkan 7 ciri, yaitu:

1. Minat khusus pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang dalam atau anggota-anggota pada situasi atau keadaan tertentu.
2. Fondasi penelitian dan metodenya adalah kedisian dan kekinian kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).hlm. 162

3. Bentuk teori dan penterian yang menekankan pada interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia.
4. Logika dan proses penelitian terbuka, luwes, oportunistik, dan menuntut redefinisi apa yang problematik berdasarkan fakta yang diperoleh pada situasi nyata eksistensi manusia.
5. Pendekatan dan rancangan yang mendalam (kualitatif).
6. Penerapan peran partisipan yang menuntut hubungan langsung dengan pribumi di lapangan.
7. Penggunaan pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam mengumpulkan informasi.

Selain untuk menekan sensitivitas (meskipun tidak menghilangkannya), cara ini dianggap dapat mempermudah peneliti menempatkan posisinya, sebagai peneliti sekaligus teman, tetangga ataupun anggota masyarakat tanpa ada yang menyadari kehadirannya sebagai peneliti, sehingga diharapkan tindakan, perilaku, dan ucapan akan muncul secara apa adanya tanpa ditutupi atau direayasa. Peneliti lebih mudah mengamati (melihat, merasakan, dan mendengarkan) nara sumber dalam berbagai kondisi secara wajar tanpa sedang diteliti (menjadi obyek penelitian). Intinya dalam metode berperan serta informan tidak dianggap sebagai obyek penelitian melainkan sebagai subjek.

Menurut Denzin¹⁹ pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi observasi dan introspeksi. Pengamatan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 176

berperan serta bukanlah suatu metode tunggal, di dalam prosesnya juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan partisipasi atau keikutsertaannya pengamatan berperan serta memiliki beberapa macam, yaitu:

1. Peserta sebagai pengamat (*participant as observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai penulis dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.
2. Partisipan penuh (*complete partisipant*), yang niatnya untuk meneliti tidak diketahui ketika ia mengamati pihak yang ditelitinya.
3. Pengamat sebagai partisipan (*observer as partisipant*), sekali kunjungan atau wawancara dengan responden dan informan.
4. Pengamatan penuh (*complete observer*), tidak melibatkan interaksi sosial atau tanpa peran serta.

Pengamatan (observasi) adalah diskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti (Marshall & Rossman, 1989:79). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan *participant observation*. Di dalam penelitian ini penelitian ini pengamatan dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan tersembunyi (convert) pada partisipan penuh dan pengamatan terbuka (overt) pada saat *partisipant as observer*, tergantung pada situasi dan kondisi. Hal tersebut dilakukan agar perilaku di dalam masyarakat tidak berubah dengan kehadiran peneliti. Metode ini dipilih karena peneliti sendiri

merupakan anggota masyarakat RT 07 RW 02 blok Mujair III sehingga dapat dengan mudah mengamati kegiatan-kegiatan seperti rapat warga.

Dalam mengumpulkan data, peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling utama. Peneliti dalam atau *insider researcher* menurut Lexy J. Moleong²⁰ merupakan “orang dalam” menyebutkan bahwa ciri umum manusia (peneliti) sebagai instrumen adalah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan (informasi dan konteks), mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, memanfaatkan dan mencari respon yang tidak lazim.

Metode pengumpulan data primer meliputi pengamatan terlibat (partisipan observasi), wawancara tertutup dan tidak terstruktur. Sedangkan metode pengumpulan data sekunder diperoleh dari publikasi, dokumentasi dan berbagai literatur yang ada. Wawancara tertutup adalah wawancara yang dilakukan tanpa memberitahukan tujuan kita (terselubung) sehingga responden tidak mengetahui kalau sedang diwawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang mengalir mengikuti topik yang dibicarakan berdasarkan persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman pribadi responden tanpa terlepas dari tujuan yang ingin diketahui.

Wawancara tertutup dan tidak terstruktur ini dilakukan di dalam forum besar ataupun kecil. Metode ini dipilih karena wawancaranya pun bersifat *accidental*. Forum besar dilakukan pada saat pertemuan rutin dasa wisma yang dilaksanakan setiap tanggal 5 dimana saat semua responden berkumpul. Untuk itu narasumber yang dipilih adalah 5 orang tua dari wilayah dasa wisma yang

²⁰ Dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* edisi refisi Rosda Bandung, hlm. 169

memiliki anak usia 18 tahun ke bawah. Unit analisisnya adalah keluarga, jadi setiap responden bercerita mewakili keluarganya. Pertanyaan dilontarkan secara alamiah sehingga para responden juga menjawab secara alamiah pula (jujur). Sedangkan forum kecil dilakukan ketika bercengkrama bersama di sore hari, ketika berbelanja sayur pada pagi hari, atau ketika bertamu ke rumah tetangga (*nonggo*)²¹.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model deskriptif kualitatif yang dilakukan ke dalam tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

Penyajian data merupakan deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang digunakan berbentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan secara sederhana, yakni dengan jalan menampilkan kutipan-kutipan hasil wawancara yang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Agar dapat dipahami secara maksimal, penyajian data ditampilkan secara singkat dan padat. Berangkat dari kutipan-kutipan yang ada, proses analisa hasil penelitian mulai dilakukan.

²¹ Dalam bahasa Jawa, *nonggo* adalah bermain ke rumah tetangga tanpa ada maksud dan tujuan tertentu.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dari data yang telah terkumpul, kemudian dicari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi sehingga menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pola asuh anak ini ingin mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang bermukim di suatu perumahan. Kehidupan di desa atau kampung pinggiran kota pasti memiliki perbedaan dengan kehidupan di perumahan. Masyarakat desa memiliki sejarah dan adat istiadat turun temurun, sedangkan perumahan merupakan tempat sekumpulan pendatang baru dari berbagai penjuru. Rumah yang berdempetan menyebabkan intensitas pertemuan yang tinggi antar tetangga sehingga membentuk pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat desa. Seperti di Perumahan Nasional Minomartani khususnya warga blok Mujair III dan diwakili oleh ibu-ibu dasa wisma Flamboyan, penelitian ini telah berhasil menggambarkan tipe pola asuh orang tua terhadap anak beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Setelah diuraikan pokok permasalahan beserta analisis pada empat bab sebelumnya, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua cenderung tidak hanya berorientasi pada satu tipe pola asuh saja, melainkan menggunakan pola asuh yang berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan anak.
2. Di dalam masyarakat khususnya para orang tua, anak memiliki makna yang beragam. Ragam atas makna anak tersebut tergantung dari latar belakang serta pola pikir orang yang memaknainya. Jika dulu anak

dimaknai sebagai anugrah dan titipan dari Tuhan, kini anak juga dimaknai dalam artian sebagai investasi bagi orang tuanya. Sederhananya, investasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah anak dapat berfungsi sebagai tiang penyangga kehidupan orang tua.

3. Tipe pola asuh yang digunakan orang tua bukan semata-mata lahir dari pemikiran orang tua itu sendiri, melainkan ada pengaruh dari kondisi di sekitar orang tua (lingkungan fisik, kerabat, tetangga, budaya, dan media massa).
4. Pada masyarakat blok Mujair III Perumnas Minomartani terdapat pergeseran makna terkait anak, hal tersebut berdampak pada sikap dan perilaku yang dilakukan orang tua kepada anak yaitu melalui apa yang disebut dengan pola asuh anak. Pola asuh anak tersebut juga akan berdampak pada interaksi anak dengan lingkungan (masyarakat).

B. Saran

1. Di dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua memiliki pilihan rasional terkait apa yang seharusnya dia lakukan terhadap anaknya. Dalam memilih pola asuh, orang tua hendaknya bukan hanya fokus kepada keinginan atau obsesinya, yaitu agar anak kelak menjadi orang sesuai dengan apa yang diinginkannya, sebaiknya orang tua harus melihat bakat dan kecenderungan yang dimiliki oleh anak.

2. Orang tua hendaknya dapat menahan diri dan menyaring pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak.
3. Masyarakat seharusnya menjalankan fungsinya sebagai kontrol atas setiap elemen yang di dalamnya di mana sekiranya ditemukan berperilaku yang menyimpang. Hubungan antara orang tua dengan anak memang lebih bersifat personal, namun apabila ada tindakan (bisa melalui pola asuh) yang mengarah pada perlakuan yang salah yaitu melanggar hak anak, seharusnya masyarakat bertindak secara tegas sesuai dengan prosedur perlindungan anak, bukan malah tutup mata dan menganggap bahwa ini urusan “rumah tangga”.



DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Giddens, Anthony dkk. 2005. *Sosiologi, Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hildayani, Rini. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Izzaty, Rita Eka dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nugraha, Ali & Yeni Rahman. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masitoh dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Montolalu, B.E.F. 2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Santoso, Sugeng. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedarsono, R.M, & Gatut Murniatno. 1986. *Nilai Anak Dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Depdiknas.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujiono, Yuliani, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Skripsi

Wiryana, R. Bernardine. 2008. *Mencapai Masa Depan yang Cerah Pelayanan Sosial yang Berfokus Pada Anak*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.

Wiyarti, MG Sri. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Modul:

_____, 2004. *Buku Wisuda Iqro' XIV & Paripurna II TKA-TPA AL-FALAH Minomartan.*, Yogyakarta._____

_____, *Modul Perlindungan Anak*. SOS Desa Taruna._____

Skripsi:

Ahmad Fauzi. 2006. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan, Suatu Tinjauan Menurut Undang-Uandang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Hukum Universitas Widia Mataram Yogyakarta.

Nuraeni. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak*. Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.